

Seminar Seni Politik - Politik Seni

Pembicara: Rahmi Diyah Larasati dan Antariksa

Moderator: Lono Lastro Simatupang

Gedung Sekolah Pascasarjana UGM

19 Maret 2014

Lono: Seni itu sendiri apakah punya potensi politis? Seperti apa kaitan seni dengan politik?

Antariksa: Periode singkat pendudukan Jepang selama 1942-1945 adalah salah satu periode yang dilupakan dalam sejarah seni di Indonesia, karena saat ini hanya ada 1 atau 2 buku saja dengan sumber yang terbatas yang membicarakan masalah ini.

Dalam satu buku yang berjudul “Orang Indonesia yang Terkemuka di Jawa” yang dicetak ulang tahun 1980-an, bersumber dari dokumen penting yang dikeluarkan oleh Gunseikanbu, berisi daftar orang-orang yang dianggap penting, elit, yang berkontribusi terhadap pendudukan Jepang di Jawa. Dari daftar itu saya mendapatkan 26 nama yang masuk dalam kategori seni rupa, mungkin yang kita tahu atau kenal hanya 3 atau 4 nama, yang tercatat dalam buku-buku atau penelitian-penelitian seni rupa, sisanya hilang. Dari sini saya ingin menunjukkan bahwa ada sejumlah nama yang hilang atau dihilangkan dari sejarah. Yang belakangan diketahui laporan tersebut di susun oleh Hatta, yang pada waktu itu adalah sekretaris di Putera.

Pelukis dan seniman disebut dengan berbagai macam cara. Konsep tentang seniman dalam pengertian yang sekarang kita kenal, pada waktu itu nampaknya belum dikenal.

Jepang sudah punya kesadaran bahwa kesenian merupakan alat yang sangat penting untuk memobilisasi masa untuk tujuan perang. Tetapi dalam struktur yang dibuat, setiap titik memiliki cara sendiri-sendiri dan kadang bentrok satu sama lain. Salah satu tantangan melihat kompleksitas melihat hubungan seni dan politik pada masa Jepang yaitu tidak ada kontrol yang terpusat, masing-masing punya caranya sendiri-sendiri.

Dalam struktur propaganda Jepang, ada satu orang Surota Guro, seniman dan kritikus yang sangat penting di Jepang, dan dia menyusun seluruh ideologi “bagaimana seni seharusnya bisa digunakan untuk melayani perang”, juga merupakan pendiri kelompok yang terjemahannya kurang lebih Unit Seni untuk Mendukung Industri Modern. Struktur tersebut kemudian di praktikan di Indonesia, yaitu dengan menempatkan satu orang Indonesia dan satu orang Jepang, satu orang ahli dan satu orang dari militer dalam setiap struktur kepemimpinan.

Surota Guro membagi ada 3 jenis seni, dalam kepentingannya untuk melayani perang. Yang pertama seni propaganda, yang kedua seni murni, yang ketiga adalah seni untuk produktivitas. Yang ditekankan oleh kelompok ini adalah seni untuk produktivitas, yaitu seni digunakan untuk mendorong produktivitas dalam konteks perang. Caranya dengan menciptakan satu konsep, yang menurut spekulasi saya seperti Turba, konsep yang dipraktikkan Lekra. Prinsip dalam konsep tersebut yaitu, seniman harus mendukung kaum pekerja dan mendapatkan inspirasi dari mereka. Caranya yaitu secara fisik harus berada bersama para pekerja ditempat mereka bekerja, menciptakan dan menampilkan karya

ditempat itu juga.

Selama ini di dalam sejarah militer, politik dan seni, kita melihat periode pendudukan Jepang seperti hitam putih, dianggap sebagai periode paling kejam. Tapi di sisi lain, ada juga pertukaran pengetahuan diantara para seniman, seniman lokal dan seniman Jepang. Dalam konteks seni hubungan penjajah dan yang terjajah itu kompleks. Bahkan seniman Indonesia belajar berorganisasi, belajar menggunakan seni untuk kepentingan politik, belajar beberapa teknik dalam seni rupa dari seniman Jepang.

Diyah: Saya akan memaparkan hasil pemikiran saya melalui beberapa tahap. Pertama, dasar teori yaitu estetika. Estetika sebagai kata benda, dalam artian sebuah proses berfikir dan bagaimana metodologi seorang seniman atau pelaku seni menghasilkan karya.

Yang kedua, bersumber dari Adorno, yaitu seni tidak bisa terbebas dari kapitalisme, dimana sebuah seni dipakai, diproduksi, didistribusikan kemudian direproduksi kembali dan kadang-kadang kembali lagi ke orang yang fragmentasi nilainya penghasil.

Yang ketiga, dikatakan oleh Frederic Jameson bahwa di dalam dunia ketiga produksi sastra selalu menjadi produk alegori nasional. Saya kurang setuju karena saya melihat bahwa sebetulnya produk-produk sastra atau tulisan atau film atau bahkan tari misalnya dalam konteks Indonesia, tidak selalu menjadi produk alegori. Saya mengkritik Frederic Jameson karena dari sudut politik tertentu dalam memandang negara dunia ketiga dengan tidak mengindahkan seni lokal dan kontestasinya dengan proses nasionalisasi tanpa mengindahkan wacana lokal atau keberagaman identitas, semacam modernisasi yang naif. Jadi alegori yang disebutkan itu bagi saya naif. Dari situ secara tidak langsung mendudukkan yang barat, yang metropole, itu seolah-olah mampu menunjukkan bahwa seni mereka tidak seperti itu, nah itu bahaya. Yang lebih bahaya, ketika kita memikirkan bahwa seni bisa dianggap sebagai sebuah sumber resistensi, tanpa mengindahkan bahwa sebuah konsep postmodern itu dari daerah-daerah bisa muncul dengan ragam komplikasinya.

Pertanyaan terhadap konsep seni sebagai supply. Seni yang mempengaruhi, bahwa ketika kita mengalami masa yang "wow" kita kehilangan alasan yang sangat mendasar di dalam proses bertindak, berarti bahaya sebetulnya seni itu.

Nilai atau estetika dalam sebuah karya, dalam hal ini saya menggunakan kata spekulasi, karena seni bersifat fragmentasi individual yang berkonstelasi dengan norma sosial, tetapi juga ada perputaran nilai yang merujuk ilmu pengetahuan akan seni, kemampuan berkarya dan menganalisis atau menuliskan sebuah rapor seni menjadi komoditas.

Peran seseorang koreografer yang dalam konteks ini dipesan, harus mampu meranahkan ideologi ketubuhannya dengan mengalah, misalnya dia mengalami perbedaan estetika ketubuhan dan wacana memori tentang kehidupan tentara, mengalahkannya rasa itu untuk menghadirkan sebuah karya tari yang dianggap netral.

Diyah: (Pertanyaan: Soal baliho dan reklame) sangat menarik karena regulasi pemerintah cukup ketat. Nah pemilu menjadi ajang bagaimana menduduki ruang, tetapi oleh orang-orang yang berkuasa. Saya punya tetangga, mbah Giah, yang menggunakan bendera partai untuk mengusir burung, jadi disitu saya

melihat mbah Giah yang tidak mampu menteorikan bagaimana menduduki kembali ruangnya dia yang diduduki tetapi dengan bahasa kesederhanaan dia bisa klaim bahwa ternyata bendera parta politik bisa berlangsung ecofenism buat mbah Giah.

(Pertanyaan: Bedoyo pakai pistol) sama seperti yang dikatakan Spivak yaitu global estetik, namun disini global estetik lebih berbahaya karena Belanda menunjukkan pengaruhnya yang besar terhadap kerjaan. Tetapi pertanyaannya adalah, seberapa jauh kerjaan itu mampu mendekonstruksi kekuasaan Belanda? Dari situ kita lihat bahwa sebetulnya konsep adiluhung itu estetika yang terkooptasi yang bisa terkooptasi tetapi indah atau estetika-estetika kayak jaranan sinterng yang justru mengkooptasi kolonial influence, memakai kacamata, kaos kaki dan kemudian menarikannya dengan sebuah satir. Dari situ saya pikir, perubahan properti justru menjadi simbol perubahan yang sangat besar makanya saya sebut sebagai kekerasan dalam kehalusan.

Antariksa: (Pertanyaan: Baliho dan reklame) Sampah visual tidak bisa ditafsirkan secara baku, kita harus lihat konteks saya cenderung agak curiga dengan istilah sampah visual, istilah itu muncul dari kalangan kelas menengah, kita harus menggali lagi definisi sampah visual. Menurut saya kita harus menggali lagi berbagai macam pertarungan kuasa yang berlangsung di jalan.

Pada waktu pendudukan Jepang, seniman yang bergabung dengan kelompok-kelompok buatan Jepang (Putera dan Keimin Bunkashidoso) mendapat fasilitas alat lukis, seperti kanvas, cat kuas secara gratis. Itu memang eksperimen besar-besaran, namun karena itu juga banyak seniman yang tertarik untuk terlibat dalam perang.

Banyak pemuda Indonesia yang tertarik untuk menjadi seniman karena menghindari Romusha. Kenapa harus ikkut Romusha jika sebagai seniman bisa mendapatkan fasilitas, pendidikan dan sekolah gratis bahkan studio. Karya-karya seniman Putera, karya seniman Indonesia periode 1942-1945, sama sekali bersih dari gambar perang. Jangankan melakukan perlawanan, menggambar tentara saja tidak pernah.

Apa yang dipelajari oleh seniman Indonesia pada masa pendudukan Jepang. Satu, bagaimana seniman mengorganisir diri mereka secara politis tentunya. Kedua, mereka menyadari bahwa seni bisa membuat satu perubahan politik.